

**PENGEMBANGAN KONSTRUKSI PENGETAHUAN DAN
ANALISIS KRITIS MAHASISWA TERHADAP FAKTA SOSIAL**
(Penerapan Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Kuliah Sosiologi Deviansi)

S.Wisni Septiarti*

Abstrak

Pendekatan konstruktivistik pada mata kuliah Sosiologi Deviansi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar mahasiswa terbantu dalam membangun pengetahuan ilmiah secara konstruktif, mandiri dan komprehensif. Selain itu implementasi pendekatan konstruktivistik dimaksudkan agar mahasiswa memiliki tingkat analisis yang lebih baik terhadap fakta sosial, permasalahan serta alternatif pemecahan deviansi dari perspektif sosiologi.

Penerapan konstruktivistik telah menjadi komitmen dalam pembelajaran, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami substansi kajian, motivasi belajar, kesadaran akan keterlibatan dalam pembelajaran serta pengelolaan kegiatan belajar yang tidak optimal. Kelemahan tersebut mengakibatkan kurang berkembangnya analisis kritis mahasiswa dalam kegiatan diskusi dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas-tugas, sehingga iklim akademik yang diciptakan melalui RKBM tidak berjalan sesuai rencana.

Penerapan pendekatan konstruktivistik yang dipertegas ke dalam tiga tahapan menunjukkan: 1) peningkatan minat, pemahaman, motivasi belajar muncul dari tahapan ke tahapan selanjutnya; 2) pendekatan konstruktivistik dengan variasi layanan media sarasehan tentang deviansi dengan pelaku deviansi, televisi yang memvisualisasikan kajian deviansi serta analisis kritis terhadap artikel yang berkaitan dengan deviansi sebagai fakta sosial membantu mahasiswa untuk mengembangkan konstruksi ilmiahnya, yang pada akhirnya dapat membelajarkan diri, internalisasi dalam bersikap terhadap values dan standard norma yang diyakini ada di sekitar mereka; 3) ditinjau dari hasil perolehan nilai maupun distribusinya, pendekatan konstruktivistik berdampak positif pada hasil dengan nilai rata-rata 79, adalah lebih baik bila dibandingkan dengan angka rata-rata perolehan nilai mata kuliah yang sama yaitu 73 pada semester sebelumnya; 4) pendekatan konstruktivistik yang divariasi dengan teknik pembelajaran yang disepakati memerlukan fasilitas, tenaga, serta kemampuan pengelolaan belajar yang baik.

Kata kunci: Pendekatan Konstruktivistik; Fakta Sosial; Studi Deviansi.

**)Penulis Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Yogyakarta*

Pendahuluan

Pembelajaran yang mengembangkan konstruksi pengetahuan ilmiah dan analisis kritis terhadap fakta sosial dalam mata kuliah Sosiologi deviansi menjadi komitmen program studi PLS agar dalam berkehidupan setiap individu mampu memahami karakteristik masyarakat secara komprehensif. Untuk hal tersebut, secara awal mahasiswa dalam hibah pengajaran ini perlu memahami konsep dasar deviansi dari perspektif psikologi, pendidikan dan sosiologi ketika manusia saling berinteraksi. Deviansi sebagai bagian dari perilaku manusia secara kognitif dapat dipahami dengan mengetahui jenis, siapa, sebab akibat terjadinya deviansi, hal-hal apa saja yang dapat dikorelasi dengan deviansi, analisis kategorisasi deviansi serta berbagai alternatif pemecahan masalah.

Semua pemahaman dan penguasaan teori yang berkaitan dengan deviansi disampaikan dengan cara kuliah (*teoritis*) yang didukung dengan penyampaian secara *topikal*, yakni menjelaskan teori melalui topik-topik yang aktual terjadi dalam masyarakat sebagaimana dapat *diamati, didengar* baik langsung maupun tidak langsung. Kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan daya kritis analisis atau telaah kasus masih relatif rendah. Beberapa indikator yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran adalah: a) Sedikitnya jumlah mahasiswa dalam kelas yang berpartisipasi (diskusi, tanya jawab) pada saat kuliah berlangsung, b) Motivasi belajar secara mandiri (tugas membaca referensi) masih rendah, c) Motivasi berprestasi relatif rendah, sehingga *feedback* yang diharapkan dosen tidak muncul selama perkuliahan berlangsung, d) Proses pembelajaran yang dirasakan lebih sebagai beban dari pada belajar yang menyenangkan (*pengalaman ungkap oleh mahasiswa sebelum Pembelajaran*).

Belajar tidak lagi membuat seseorang ingin membangun aspek pengetahuan ilmiahnya secara terus menerus dan menjadi nyaman, sebuah proses yang sama sekali bertentangan dengan strategi pembelajaran yang

konstruktivistik (Degeng, 1997). Apabila permasalahan belajar ini tidak segera diatasi, maka dapat diduga proses pembelajaran menjadi tidak efektif, mengikuti kuliah hanya karena kewajiban, target pembelajaran tidak tercapai.

Sebuah rencana perubahan strategi pembelajaran antara lain dapat dilakukan dengan membangun pengalaman ilmiah secara konstruktif, mandiri dan komprehensif. Yakni cara penyampaian materi pembelajaran yang variatif termasuk memberi kesempatan untuk melakukan observasi, wawancara yang berkait dengan substansi mata kuliah; pengorganisasian materi yang ditunjukkan dalam desain pembelajaran (RKBM) yakni mengembangkan daya kritis atau analisis telaah kasus. Strategi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik untuk pengembangan kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam memahami fakta atau realitas sosial ini memungkinkan mahasiswa dan dosen memiliki kebebasan dalam memilih, menetapkan dan mengembangkan kognitifnya secara individual dalam setiap pembelajarannya. Pendekatan konstruktivistik juga berpeluang untuk memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi dan meningkatkan retensi. Beberapa penelitian dalam Degeng (1997) menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian materi merupakan langkah penting dalam merancang desain pembelajaran yang konstruktif, mandiri dan bermakna. Kebermaknaan akan menyebabkan mahasiswa memiliki retensi lebih baik dan lama terhadap materi yang dipelajari.

Pengorganisasian materi pembelajaran yang dalam pendidikan sering disebut *structural strategy* merupakan cara untuk membuat urutan-urutan; langkah-langkah, mensintesis fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang saling berkaitan. Di samping itu pengorganisasian isi yang baik, secara bermakna dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis, perolehan belajar lain serta retensi daripada pengorganisasian pembelajaran dengan sekedar yang

mengikuti rancangan pembelajaran tanpa mempertimbangkan pengembangan proses belajar yang kontekstual

Metode Penelitian

Sebagai sebuah metode pembelajaran yang memberi peluang pada variasi pembelajaran untuk proses pemaknaan fakta sosial maka akan dilakukan secara sederhana: 1) Tahap pertama, penyampaian rancangan pembelajaran serta organisasi materi yang selanjutnya disampaikan materi dalam bentuk kuliah, diskusi, tanya jawab, apersepsi materi. 2) Tahap kedua, merupakan kegiatan kuliah yang divariasikan dengan diskusi, tanya jawab dan tes tertulis untuk evaluasi. 3) Tahap ketiga, merupakan tahap analisis kritis terhadap kajian deviansi dengan instrumen berupa sarasehan, analisis terhadap tayangan program televisi (visualisasi kajian deviansi) dan analisis terhadap artikel dari media cetak.

Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembelajaran di atas dievaluasi dengan lembar evaluasi yang disiapkan untuk mengungkap keterlibatan mahasiswa, pemahaman terhadap kajian, serta kemampuan menganalisis secara kritis dari perspektif sosiologi, menemukan permasalahan dan solusinya dengan landasan teori yang relevan. Untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik diperlukan seni mengajar yang variatif, kerjasama antara dosen dan mahasiswa, keaktifan dalam memproses pemahamannya terhadap fakta sosial sehingga pembelajaran ini memberi makna yang signifikan. Selanjutnya pengembangan kemampuan analisis terhadap fakta sosial melalui pendekatan konstruktivistik pada mata kuliah sosiologi deviansi diharapkan berpengaruh terhadap perubahan sikap positif terhadap fakta sosial serta standard norma yang ada.

Peningkatan kualitas pembelajaran dalam model ini secara konkrit dilakukan kegiatan kuliah, analisis kritis terhadap artikel serta telaah fakta sosial melalui media televisi yang menayangkan bentuk-bentuk deviansi

dalam program seperti *investigasi, midnite life, dan fakta*. Program tayangan TV tersebut pada umumnya mengungkap atau menganalisis fenomena *norm violation* juga *law violation* pada masyarakat. Untuk didiskusikan secara kelompok (*cooperative learning*). Model pengembangan konstruksi pengetahuan secara konstruktivistik ini diasumsikan dapat diterapkan pada mata kuliah lain, sehingga bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran pada prodi PLS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keanekaragaman cara hidup yang berkembang pada kompleksitas masyarakat memunculkan interpretasi yang bermacam-macam terhadap norma yang semula disepakati bersama sebagai sebuah kebutuhan. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli ilmu sosial bahwa setiap institusi yang muncul didasarkan atas kebutuhan sebagian anggota masyarakat agar diperoleh berbagai macam kemudahan untuk terjadinya keseimbangan *social life-nya*. Sebaliknya bagi kelompok masyarakat tertentu dalam memandang serangkaian institusi atau norma yang ada justru dianggap membatasi gerak interaksi sesuai dengan keinginannya.

Mata kuliah sosiologi deviansi mencoba mendeskripsikan hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan penekanan pada deviansi yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu dengan berbagai macam jenis, sebab akibat yang ditimbulkan serta berbagai variable yang mungkin dapat dikaitkan untuk memperoleh fakta sosial. Dalam memandang relasi sosial yang berkaitan dengan deviansi, Marshall B. Clinard & Robert F. Meier dalam buku *Sociology of Deviant Behavior* (1989) mengatakan bahwa deviansi dari perspektif sosiologis terjadi oleh karena struktur dan proses sosial. Dengan kata lain deviansi dipandang sebagai fenomena sosiologik.

ngkan

pada
akan
ngan
materi
dua,anya
ahap
rupa
ajianluasi
atan
alisis
danpkan
iatif,oses
iberi
alisis
liah
sitifkritik
akta
ansi

Deviant behavior as learned behavior, behavior that is developed in a normal (or usual) learning process, as is all other behavior (page 7), sehingga seringkali tidak mudah mendefinisikan sebuah perilaku disebut deviansi atau bukan, oleh karena *mekanisme* perilaku manusia devian atau tidak umumnya adalah sama. Apabila ada kebulatan pendapat tentang deviansi terutama karena pengaruh kelompok kepentingan politik, ekonomi dan sosial tertentu. Dari argumentasi tersebut terdapat 4 definisi mengenai perilaku deviansi yaitu deviansi dipandang sebagai *statistic, absolute, relativis dan normative*. Pada kebanyakan masyarakat definisi yang normative masih menjadi patokan atau standard bagi sebuah sistem sosial yang ada. Secara umum *a norm is the shared expectation of sosial group or society*. Asumsinya adalah ada hubungan antara persepsi dari harapan bersama anggota masyarakat dengan sejauh mana norma mempengaruhi tingkah laku manusia.

Perilaku individu disebut normatif apabila ada *konformitas* terhadap norma yang ada. Sebaliknya pandangan yang berbeda tentang norma, bahwa semakin kompleks sebuah masyarakat semakin banyak penafsiran terhadap norma atau norma seringkali diinterpretasikan secara sendiri sesuai ruang, waktu dan situasi tertentu. Statement ini dalam sosiologi disebut periode yang relatif. Masalahnya adalah dalam masyarakat yang semakin kompleks, kesepakatan terhadap norma menjadi lemah, atau tidak ada kesepakatan universal tentang deviansi. Hal ini ditandai oleh beberapa perilaku misalnya homoseksual maupun prostitusi tidak selalu disepakati sebagai deviansi. Meskipun penafsiran terhadap norma berbeda-beda, deviansi bukan konsep individualistik Setiap perilaku manusia yang tidak taat pada standard norma yang berlaku disebut sebagai *norm violation*. Sebaliknya lemahnya apresiasi masyarakat terhadap norma dan norma ditafsirkan secara sendiri-sendiri, maka perspektifnya disebut sebagai *sosial definition*.

memi
masy:
meruj
konte
indivi
memu
stand
Deng
melal
pada
1. Pe

meto
peng
dan
peng
akan
pend
pema
belaj

cara
sema
mauj
kelo
men
men
meli

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman mengenai substansi dari relasi sosial yang terjadi pada masyarakat plural. Kemampuan memahami kehidupan masyarakat merupakan salah satu kompetensi PLS, maka diharapkan secara esensial konteks hubungan-hubungan sosial yang terjalin diantara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau antara kedua belah pihak memungkinkan untuk merumuskan kembali pola hubungan sosial sesuai standard norma yang berlaku dalam kapasitasnya sebagai warga Negara. Dengan memahami fakta sosial, individu juga memiliki kesempatan untuk melakukan internalisasi dan transformasi nilai atau norma yang berkembang pada diri sendiri maupun pada satuan sosial yang ada disekitarnya.

1. Pendekatan Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran

Secara sederhana, proses pembelajaran dengan menggunakan prinsip metodologi konstruktivistik berarti membantu mahasiswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan transformasi informasi yang telah diperolehnya menjadi sebuah pengetahuan baru. (Wayan Ardhana, 1999). Namun sebuah transformasi akan terjadi bila ada pemahaman (*understanding*). Dengan kata lain pendekatan konstruktivistik bermakna sebagai kegiatan membangun pemahaman, karena pemahaman dianggap lebih penting daripada hasil belajar (*achievement*).

Agar pemahaman terhadap materi pembelajaran, ketertarikan terhadap cara penyajian serta pengetahuan terhadap deviansi sebagai fakta sosial semakin komprehensif serta pengetahuan itu dapat dibentuk secara individu maupun sosial, maka dinamika kelompok dapat dikembangkan. Dalam kelompok belajar, mahasiswa dapat melihat, mendeskripsikan, menganalisis, menemukan solusi atas permasalahan yang muncul. Usaha untuk menjelaskan sesuatu kepada teman-teman justru membantunya untuk melihat, mendeskripsikan, menganalisis dan menemukan solusi dari

permasalahan pembelajaran yang muncul dengan lebih jelas dan bahkan dapat melihat inkonsistensi mereka sendiri (Paul Suparno, 1997).

Pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran menurut Degeng, (1997) dapat *semakin memberi makna bagi apa yang dipelajari apabila dilakukan pengorganisasian materi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memiliki kebebasan dalam berpendapat dan mengungkapkan argumentasi sesuai dengan yang dipikirkan; cara atau metode penyampaian materi atau rencana kegiatan selama proses pembelajaran ditetapkan atas dasar kesepakatan bersama, sehingga pemahaman terhadap apa yang dipelajari semakin terinternalisasi dan mahasiswa mampu mengaktualisasi diri dan komunitasnya dalam kerangka rekonstruksi perilaku yang mencerminkan pada perilaku normatif.*

Penerapan konstruktivistik ini dalam mengelola pembelajaran melalui variasi pendekatan baik individual maupun kelompok, memungkinkan setiap mahasiswa merasakan bahwa belajar bukanlah sebuah beban melainkan kegiatan yang menyenangkan.

2. Konstruktivistik dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Analisis Kritis

Pengembangan konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran ini adalah model elaborasi dengan variasi pembelajaran lain seperti analisis kritis terhadap artikel tentang deviansi serta pengamatan terhadap fakta sosial yang ditayangkan Televisi dalam kemasan program seperti: *investigasi, fakta, midnite* life maupun tayangan lain yang memunculkan deviansi sebagai fenomena serta belajar menemukan solusi bagi permasalahan yang muncul sebagai akibat deviansi

Menurut pedoman penelitian tindakan, hibah pengajaran merupakan sebuah *action research* dengan menggunakan urutan tindakan yang disebut sebagai Siklus–Refleksi–Tindakan–Siklus dan Refleksi secara berulang. Perulangan tersebut dilaksanakan apabila capaian/hasil yang diinginkan

Peng.

belu

sela

oleh

pros

pad

seba

untu

kuli

pen

pro:

kesi

satu

ken

mas

pad

tinc

pad

pen

dev

mal

mei

seb

dar

jug

tan

ber

belum memenuhi harapan maka dilakukan tindakan dalam siklus selanjutnya. Pada prinsipnya penelitian tindakan dianalisis secara kualitatif oleh karena proses menjadi bagian terpenting dalam tindakan ini. Setiap proses dengan tindakan tertentu menjadi penting untuk dianalisis, sehingga pada akhir setiap siklus dapat diukur perkembangannya.

Secara berurutan langkah peningkatan mutu pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tahap siklus pertama, merupakan satu periode sebagai langkah awal untuk timbulnya minat, pemahaman, dorongan mahasiswa dalam mata kuliah sosiologi deviansi. Pada siklus ini, di awal pertemuan bersama dosen pengampu mata kuliah beserta dosen pembimbing sekaligus pengamat proses pembelajaran dan mahasiswa secara bersama menemukan kesepakatan mengenai *organisasi materi, rancangan pembelajaran* selama satu semester, *tujuan pembelajaran* serta *proses evaluasinya*.

Salah satu *prinsip pendekatan konstruktivistik* adalah membangun kemampuan konstruksi pengetahuan ilmiah melalui pengalaman nyata dari masyarakat (lapangan) seperti apa yang mereka lihat, dengar dan alami maka pada siklus pertama, tanpa ada intervensi apapun (sesuai dengan prinsip tindakan kelas) mahasiswa secara tertulis dan spontan diminta menuliskan pada secarik kertas untuk mengidentifikasi jenis-jenis deviansi menurut pemahaman mahasiswa, juga sebab akibat, kecenderungan pada siapa deviansi terjadi. Dari hasil ungkap kemampuan awal konstruksi pengetahuan mahasiswa ini pada sesi/minggu ke 3, 4 dan 5 dilanjutkan dengan kuliah mengenai konsep dasar, pengertian, periodisasi perkembangan mata kuliah sebagai bagian ilmu sosiologi serta komparasi antara deviansi, kriminalitas dan masalah sosial. Kegiatan ini mengandung proses selain penyajian materi, juga divariasi dengan apersepsi terhadap materi pembelajaran, diskusi dan tanya jawab (dalam proses dosen berusaha selalu memberi kesempatan bertanya, berpendapat dari pendapat dosen maupun mahasiswa yang lain)

untuk setiap kegiatannya. Proses pembelajaran pada siklus pertama ini akan dievaluasi bagaimana partisipasi mahasiswa dalam setiap sessinya, apakah mereka aktif bertanya tentang pokok-pokok bahasan yang sajian? Apakah mahasiswa mampu mempergunakan waktu untuk lebih memahami materi pembelajaran yang ada? Untuk itu dosen pengampu dengan memanfaatkan catatan kemajuan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan memperoleh informasi sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Siklus kedua, terdiri dari sesi/minggu ke 6, 7, 8 dan 9. Siklus ini setelah dilakukan refleksi terhadap proses siklus pertama dilakukan tahap penguatan atau pengayaan. Siklus ini dipergunakan untuk memberi penguatan tentang apa saja yang telah ditulisnya (persepsi pada tugas kedua di akhir siklus pertama). Penguatan dalam proses pembelajaran siklus kedua ini dimaksudkan sebagai penyajian materi mengenai konseptual/teoritikal kajian deviansi. Eksplanasi secara teori diperkaya dengan penyampaian topik deviansi agar mahasiswa memiliki wawasan yang lebih baik. Pada akhir siklus kedua ini, dilakukan evaluasi baik proses (dengan mengungkap sampai berapa jauh keterlibatan, aktivitas mahasiswa dalam berdiskusi termasuk di dalamnya kemampuan mengembangkan pengetahuan ilmiahnya secara mandiri, komprehensif sehingga dapat dilihat pula secara proses tingkat keberanian mahasiswa dalam berargumentasi. Apabila hasilnya secara kuantitatif maupun kualitatif belum juga seperti yang diharapkan maka dilakukan tindakan selanjutnya.

Siklus ketiga, terdiri dari sesi ke 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Waktu yang disepakati pada siklus ketiga ini diperuntukkan bagi mahasiswa untuk melakukan tugas-tugas tertentu, setelah mahasiswa mengalami tahap pengembangan kemampuan konstruksi pengetahuan tentang deviansi secara relatif lebih lengkap. Pada tahap ketiga ini mahasiswa diajak baik secara bersama (kelompok maupun individual) untuk melihat fakta sosial di lapangan melalui media *sarasehan*, *televisi* dan *cetak*. Tahap ketiga ini

bentuk-bentuk penugasan analisis kritis hasil sarasehan, pengamatan tayangan program yang berkaitan dengan kajiian deviansi, dan analisis kritis terhadap artikel. Kegiatan ini menurut Veronica L. Diptoadi (1997) dipandang sebagai salah satu aplikasi pandangan konstruktivistik dalam proses belajar.

Analisis deskriptif dilakukan selama proses berlangsung, agar dapat diinterpretasikan data secara apa adanya dan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan. Penggunaan pemikiran yang logis, sistematis, cara berpikir yang induksi, analogi dan komparasi. Analisis dilakukan dalam setiap proses agar keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dapat terungkap. Analisa terhadap proses pembelajaran juga menuntut sikap obyektif, kejujuran, kesabaran, konsistensi dan kecermatan dalam melihat fenomena yang muncul.

3. Deskripsi Awal Proses Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik selain melibatkan pengampu mata kuliah juga dua dosen lain yang secara sendiri-maupun bersama bertindak sebagai pengamat di awal dan akhir proses berlangsungnya kegiatan analisis kritis terhadap artikel dipresentasikan mahasiswa. Mata kuliah ini diikuti oleh mahasiswa PLS angkatan tahun 2001 dengan jumlah 20 orang, dan karena kecil ini proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dapat berjalan intensif, efektif dan mudah dalam pengelolaannya. Menggunakan catatan kemajuan mahasiswa evaluasi proses pembelajaran meliputi: partisipasi kehadiran, aktivitas dalam proses diskusi, tanya jawab, melakukan tugas-tugas tertulis serta presentasi di depan kelas.

Pengembangan Konstruksi Pengetahuan dan Analisis Kritis Mahasiswa Terhadap Fakta Sosial

1. Pada Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah penyampaian rencana pembelajaran beserta tindakan yang dilakukan selama satu semester, dengan jumlah mahasiswa yang hadir adalah 17 orang. Pada awal pertemuan minggu kedua, dilakukan *apersepsi* secara individual dan spontan serta tanpa diberi bekal pengetahuan apapun tentang deviansi. Pada sub kegiatan ini, mahasiswa diberi tugas menyebutkan secara tertulis jenis deviansi, sebab akibat, pelaku deviansi serta kecenderungan lain yang dapat dikorelasi dengan deviansi dalam lingkungan sosialnya *sebagaimana yang mereka ketahui*.

Untuk tahap pertama ini mahasiswa diberi tugas untuk menyebutkan jenis, sebab akibat, pelaku serta kecenderungan-kecenderungan lain yang dapat dikorelasi dengan deviansi secara tertulis dengan parameter sebagai berikut: 1). minat mahasiswa terhadap mata kuliah, 2) pemahaman rancangan pembelajaran dan tugas yang diberikan, 3) keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran.

*Hasil penugasan menunjukkan bahwa mahasiswa sebagian besar memiliki minat dan pemahaman terhadap rancangan pembelajaran yang disepakati relatif besar yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyebutkan secara benar mengenai berbagai jenis deviansi baik dalam kategori *norm violation* maupun *law violation*. Secara rinci jenis-jenis deviansi menurut pemahaman mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

No
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17

mate
yang
perta
maha
tugas
mem
kare
seba
mah
dan
pela
men

Tabel 1. Jenis Deviansi Menurut Pemahaman Mahasiswa

No	Jenis Deviansi	Jumlah
1	Homoseksual/lesbianisme	15 (93.75%)
2	Biseksual	10 (62.50%)
3	Incest	1 (6.25%)
4	Sodomi	8 (50%)
5	Onani/masturbasi	2 (12.50%)
6	Pembunuhan	12 (75%)
7	Narkoba	12 (75%)
8	Merampok	5 (31.25%)
9	Hubungan seks di luar nikah dan pelecehan seksual lain	6 (37.50%)
10	Pemeriksaan	3 (18.75%)
11	Bunuh diri	2 (12.50%)
12	Aborsi	3 (18.75%)
13	Tawuran antar pelajar	3 (18.75%)
14	Perjudian	4 (25%)
15	Eksplorasi perempuan dan anak-anak	2 (12.50%)
16	Kekerasan dalam keluarga	2 (12.5%)
17	Mutilasi/kanibalisme	2 (12.5%)

Dari tabel tersebut di atas, tanpa adanya intervensi penyampaian materi pembelajaranpun dapat menuliskan jenis-jenis deviansi sebagaimana yang mereka ketahui ada dalam lingkungan sosial. Langkah penugasan pertama tanpa melakukan intervensi ini untuk mengetahui pemahaman awal mahasiswa mengenai relasi sosial dari sisi deviansi. Dari hasil pemberian tugas sebagai tahap appersepsi menunjukkan bahwa mahasiswa telah sedikit memahami jenis-jenis perilaku yang dipandang sebagai *norm violation*, karena sebagian besar jenis perilaku deviansi adalah yang diklasifikasi sebagai pelanggaran norma, bukan pelanggaran terhadap hukum. Rata-rata mahasiswa dapat menyebutkan 5 hingga 12 jenis pelanggaran norma sosial dan pelanggaran pada hukum, menjelaskan sebab akibat deviansi maupun pelaku deviansi meski masih sangat terbatas bahkan tidak jelas dalam menyebutkan mana sebab atau akibat serta belum mampu menuliskan atau

menjelaskan kecenderungan-kecenderungan lain yang dapat dikaitkan dengan deviansi.

Kemampuan awal yang diungkap dengan apersepsi menjadi bahan *refleksi* bagi eksplanasi secara teori/konseptual dengan variasi topikal ini dalam proses perkuliahan dengan menyertakan variasi penyampaian ceramah, diskusi dan tanya jawab selama 3 sesion (minggu/pertemuan).

Hasil monitoring pelaksanaan tahap pertama dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Mahasiswa belum sepenuhnya mampu membedakan antara deviansi sebagai *norm violation* dan *law violation*, 2). Mahasiswa belum mampu sepenuhnya memahami perbedaan antara deviansi, masalah sosial maupun fenomena criminal. Hal ini ditunjukkan dengan tak satupun mahasiswa mampu mengungkapkan secara terbuka di depan kelas. 3) Mahasiswa belum sepenuhnya mampu memahami sebab akibat deviansi

Apabila diukur dengan parameter (minat pada mata kuliah, pemahaman terhadap rancangan dan tugas), keaktifan dalam proses diskusi serta efektifitas dan efisiensi waktu dalam proses perkuliahan maka. Apabila dilihat dari efektifitas dan efisiensi waktu dalam proses pembelajaran, hasilnya kurang begitu memuaskan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan optimalisasi waktu yang digunakan relatif maksimal, namun dengan pembagian waktu dan substansi kegiatan yang tidak seimbang antara keterlibatan mahasiswa dan dosen. Meskipun sebenarnya berbagai upaya untuk mendorong mahasiswa agar aktif dalam diskusi, tanya jawab ketika persepsi dan apersepsi diimplementasikan dalam setiap pertemuan. Refleksi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya menunjukkan aktivitas mahasiswa dalam diskusi sama sekali belum merata

2. Hasil Implementasi Siklus II

Pada tahap kedua mahasiswa diberi eksplanasi-eksplanasi yang mendasarkan pada aspek teori dan topikal aktual diharapkan mampu

memahami sebab akibat terjadinya perilaku deviansi serta hal-hal apa saja yang dapat dikaitkan dengan deviansi.

Dari hasil catatan kemajuan proses pembelajaran, diperoleh refleksi bahwa dominasi dosen dalam hal pemanfaatan waktu yang tersedia relative masih lebih besar dengan ceramah. Dari aspek transformasi pengetahuan dominasi waktu oleh dosen dapat dimaknai sebagai hal yang positif, namun dari aspek partisipasi mahasiswa dalam proses belajar dominasi waktu oleh dosen menjadikan mahasiswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif terhadap permasalahan yang dimunculkan dari setiap pokok bahasan. Hasil dari catatan yang diperoleh dalam beberapa kegiatan tahap pertama ini menunjukkan bahwa : a) Respon dan minat mahasiswa terhadap studi deviansi mulai tampak setelah intervensi berupa penyajian materi yang menggabungkan antara teori/konsep dengan berbagai kasus dengan topik-topik aktual yang ada di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran mahasiswa dalam setiap session, serta muncul satu per satu pertanyaan yang berkaitan dengan studi ini. b) Diskusi kelompok-kelompok kecil atas kasus yang disajikan juga menambah dinamika proses pembelajaran

3. Hasil Penerapan Siklus III

Kegiatan-kegiatan yang terangkum dalam tahap ketiga ini adalah berupa penugasan-penugasan dengan (a) mengikuti sarasehan; (b) analisis kritis terhadap penayangan program *Investigasi, Fakta dan MidNight Life* dari media televisi dan (c) analisis kritis terhadap artikel, oleh setiap mahasiswa dengan bimbingan dosen lain sebagai pengamat sekaligus evaluator PBM.

a. Sarasehan.

Selain dapat menulis kembali substansi kajian sarasehan secara lengkap, laporan yang ditampilkan juga terdapat rumusan mengenai, sebab akibat perilaku deviansi menurut *ahli* maupun menurut pandangan *pelaku*

deviansi itu sendiri. 1) Mahasiswa mampu berargumentasi dengan taraf analisis tertentu tentang kehidupan *sub culture* yang berbeda dengan standard norma yang diketahuinya. 2) Menemukan solusi atas permasalahan yang muncul atas perilaku devian, meskipun solusi yang diajukan tidak terlalu jelas dan konkrit. 3) Mahasiswa mampu bersikap dalam menempatkan diri dan memandang pelaku devian sebagai manusia normal yang perlu diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang kompleks.

Di dalam presentasi hasil sarasehan ini keterlibatan mahasiswa tampak lebih baik dibanding dengan kegiatan-kegiatan pada langkah pertama dan kedua. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta kuliah (lebih dari 80% dari peserta yang hadir) mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan dan ikut memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam kasus lesbian ini.

b. Analisis Mahasiswa terhadap program Investigasi, Fakta dan Midnitelife.

Televisi dengan program *investigasi, fakta dan midnite life* yang mengungkap perilaku deviansi diasumsikan sebagai instrumen yang dapat membantu mahasiswa membangun konstruksi ilmiah dan analisis kritisnya dalam memandang fakta sosial. Kegiatan yang dilengkapi dengan pengamatan terhadap tayangan televisi ini, mahasiswa memilih tema (1) *Pembunuhan berlatar belakang pemerasan (dalam tayangan Investigasi melalui Lativi)*; (2) *Incest (dalam Fakta melalui ANTV)* dan (3) *Kasus aliran sekte hari kiamat dengan ajaran doomsday culture (dalam tayangan Midnite life melalui Metro TV)*.

Pada kegiatan ini dicatat adanya kemajuan-kemajuan yang ditunjukkan oleh mahasiswa antara lain: 1) Menguasai substansi kajian hasil pengamatan dengan lebih baik, sehingga analisis atau argumentasi kembali dipresentasikan dengan jelas di depan kelas. 2) Munculnya rasa percaya diri dalam berargumentasi muncul di sebagian besar mahasiswa.

Implikasinya pada perkuliahan adalah dengan kedua kemajuan tersebut dapat disimpulkan bahwa *media televisi* atau *media lain yang berorientasi pada telaah kasus*, merupakan instrumen yang menarik bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fakta sosial di masyarakat. Di samping itu, hasil pengamatan terhadap tayangan televisi yang dibahas bersama dalam kelompok belajar memberi implikasi pada proses pembelajaran lebih dinamis, sehingga diharapkan terjadinya internalisasi standard norma di sebalik setiap kasus perilaku deviansi dapat berlangsung.

c. Penerapan Analisis Kritis Terhadap Artikel

Kegiatan ketiga adalah analisis kritis terhadap artikel tentang perilaku deviansi dan dilakukan secara individual dengan 2 dosen sebagai pembimbing. Dari artikel-artikel tersebut di atas, pengamat melakukan evaluasi atas proses presentasi, diskusi dengan melihat aspek-aspek sebagai berikut: 1) ketajaman analisa dalam menemukan pokok permasalahan, mengetahui sebab akibat adanya permasalahan yang ditimbulkan, menemukan solusi, menemukan pesan moral yang disampaikan penulis serta analisis artikel dengan teori tertentu. Aspek ke (2) *performance* (penyampaian artikel) yang meliputi penguasaan terhadap substansi kajian, kemampuan menyampaikan pokok permasalahan, kemampuan dalam mengkaitkan antar variabel yang ada, penggunaan metode dan teknik pembelajaran serta kemampuan menjawab dalama diskusi.

Kondisi ini memberi gambaran bahwa tingkat analisis kritis mahasiswa terhadap fakta sosial terutama setelah menggunakan instrumen sarasehan, televisi maupun artikel dari media cetak, semakin baik dibanding dengan hasil tahap-tahap sebelumnya.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perolehan Nilai Mahasiswa
Dalam Tahap I, II dan III**

Nilai	Konversi	Tahap I		Tahap II		Tahap III	
		F	%	F	%	F	%
60	C	0	0	0	0	0	0
65	C+	4	20	0	0	0	0
70	B-	9	45	1	5	1	5
75	B	0	0	7	35	4	20
80	B+	7	35	7	35	6	30
85	A-	0	0	5	25	4	20
>86	A	0	0	0	0	5	25
100	A	0	0	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100	20	100
Rerata		72,5		79		81	

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi Deviansi

Apabila dilihat dari perkembangan proses pembelajaran dari tahap pertama, kedua dan ketiga dengan berbagai sub kegiatannya, secara kuantitatif, kehadiran mahasiswa dari satu sesi ke sesi yang lain cenderung meningkat yaitu berkisar antara 16 hingga 20 orang dengan rata-rata adalah di atas 85% dengan total pertemuan sebanyak 15 kali. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bersama antara dosen dan mahasiswa atas kesepakatan yang dibuat dalam setiap rancangan pembelajaran konstruktivistik. Selain dosen maupun mahasiswa mengetahui bahwa proses pembelajaran mata kuliah ini dimanfaatkan sebagai wahana *teaching grant* yang memiliki target pada pemendekan masa studi, peningkatan indeks prestasi serta peningkatan kualitas pembelajaran maka diprediksi hal itu menjadi salah satu dari beberapa alasan pendorong kelancaran pembelajaran mata kuliah ini.

Di samping itu membangun pengetahuan ilmiah mahasiswa serta peningkatan analisis kritis terhadap fakta sosial melalui pendekatan konstruktivistik memberikan arti bagi peningkatan mahasiswa dalam melatih diri untuk berargumentasi, membelajarkan diri maupun satuan sosial yang ada di sekitarnya untuk menginternalisasi nilai dan standar norma yang

berkembang di masyarakat. Selanjutnya melakukan latihan menganalisis fenomena juga memberi dampak bagi mahasiswa untuk mempertajam kepekaan sosial bahwa fakta sosial khususnya tentang deviansi merupakan bentuk dinamika kehidupan yang perlu memperoleh pemahaman serta menambah wawasan untuk menentukan sikap terhadap deviansi.

Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat dijelaskan dari hasil hibah pengajaran pengembangan konstruksi pengetahuan dan analisis kritis terhadap fakta sosial melalui pendekatan konstruktivistik sebagai berikut: 1) Pola pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan secara intensif, terarah, dan konsisten memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas proses dan sekaligus hasil pembelajaran sebagaimana kompetensi yang ditetapkan melalui RKBM. 2) Pemahaman dan peningkatan wawasan mahasiswa mengenai fakta sosial menjadi lebih baik apabila mahasiswa dibawa kepada hal-hal yang konkrit sebagaimana yang terjadi di lapangan. Instrumen yang meliputi sarasehan, media cetak serta visualisasi fenomena deviansi melalui media televisi yang menayangkan kajian deviansi. 3) Peningkatan kualitas pembelajaran yang diupayakan melalui hibah pengajaran mata kuliah ini membawa pada peningkatan mahasiswa dalam berargumentasi, menganalisis, menemukan permasalahan serta berupaya mencari solusi yang konkrit

Implikasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas menunjukkan bahwa rencana perubahan strategi pembelajaran memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi peningkatan kinerja dosen maupun mahasiswa dalam upayanya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui berbagai latihan, pendekatan yang divariasikan dengan instrumen/media yang relevan dengan

ii
%
0
0
5
20
30
20
25
0
.00

isi
tahap
cara
tanggung
alah
kan
rang
osen
ini
ada
atan
dari

serta
atan
latih
rang
rang

substansi kajian masing-masing maka hasil penelitian pengajaran ini dapat dikatakan sebagai strategi yang perlu dikembangkan dalam strategi pada pembelajaran mata kuliah yang lain, bahkan didesiminasikan bagi proses pembelajaran pada mata kuliah lain yang serumpun.

Melalui pendekatan konstruktivistik terbukti memberikan minat dan motivasi mahasiswa secara bertahap mampu membangun pengetahuan ilmiahnya sendiri serta membantu mahasiswa untuk memiliki sikap ilmiah, berani berargumentasi, berpendapat, menganalisis secara kritis (dalam perspektif sosiologis) mengenai fakta sosial yang mereka lihat, dengar dan alami. Pengalaman ilmiah ini tentu saja mampu membentuk kepribadian mahasiswa dalam bersikap untuk membelajarkan diri maupun masyarakat sekitarnya, memberikan pengalaman berkehidupan secara wajar dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan plural.

Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran dengan model ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan ini perlu dipersiapkan secara lebih cermat, dipertimbangkan faktor keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran serta diperhatikan kesiapan mahasiswa maupun dosen dalam hal bahan, tenaga, waktu dan minat akan keberlangsungan mata kuliah ini. 2) Dalam proses pembelajaran dengan model ini disarankan untuk tidak melakukan penundaan tugas, sehingga setiap session yang direncanakan dapat dievaluasi untuk memperoleh *feed back* demi peningkatan mutu pembelajaran bahkan deseminasi hasil terhadap mata kuliah serumpun. 3) Pendidik perlu mempersiapkan rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas dan lebih kondusif pada mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengen

Daft

Clina

Dege

Dege

Dege

Paul

Suw

Daftar Pustaka

Clinard B.Marshal & Robert F. Meir. (1989). *Sociology of Deviant Behavior*. Chicago Holt.Rinehart and Winston Inc.

Degeng I Nyoman. (1997). *Strategi Pembelajaran*. Malang. Penerbit IKIP Malang dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia

Degeng I Nyoman. (1998). *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar*. Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang. IKIP.

Degeng I Nyoman, dkk. (1999). *Makalah-makalah pelatihan metodologi Pembelajaran Konstruktivistik*. Dalam Pelatihan Metodologi Pembelajaran Konstruktivistik di IKIP Malang tanggal 23-28 Agustus 1999.

Paul Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta.Kanisius

Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta. Lembaga Penelitian UNY.

dapat
pada
proses

it dan
ahuan
miah,
dalam
ir dan
adian
arakat
dalam

dapat
elalui
ngkan
serta
naga,
proses
kukan
dapat
mutu
in. 3)
erikan
dalam